

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sejak semula setiap kebudayaan yang di muka bumi sudah memiliki sistem kepercayaan lokal kepada para leluhur. Hal ini terus berlangsung, bahkan sesudah munculnya agama-agama monoteis kepercayaan ini tak pernah hilang. Para leluhur dianggap sebagai perantara yang dapat menyampaikan segala permohonan kepada sesuatu yang tidak dapat dipahami secara rasional. Sesuatu yang tidak dipahami dan lihat diartikan sebagai Dewa (Tuhan). Dewa atau Tuhan diyakini sebagai pencipta alam semesta dan pemberi kehidupan. Dialah yang mengatur segalanya dalam kehidupan dan mempersatukan semua insan. Hal ini ditandai lewat penghormatan kepada benda-benda pusaka sebagai wujud dari sesuatu yang Transenden. Benda pusaka tersebut memiliki makna simbolis dan dianggap mewakili eksistensi Dewa yang mengatur kehidupan. Keyakinan ini terus dipertahankan dan hidupi, bahkan diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi yang hidup dalam satu kebudayaan atau suku tertentu. Hal ini sulit untuk dihilangkan atau ditiadakan karena sudah melekat erat dengan kehidupan masyarakat dan mempunyai makna bagi kehidupan.

Ekspresi simbolis ini dapat dilihat pada kebudayaan masyarakat Buka Regha, di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Orang Buka Regha memiliki situs peninggalan budaya sebagai bentuk ungkapan religiositas mereka. Salah satu peninggalan yang masih terjaga hingga saat ini adalah rumah adat yang memiliki nilai yang luhur. Masyarakat Buka Regha memandang *Uma Kalada* (rumah adat) sebagai rumah pusat yang mempersatukan seluruh anggota suku.¹

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki fungsi yang khas seperti digunakan sebagai tempat hunian oleh suatu suku tertentu. Rumah adat juga merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam suatu suku atau kelompok masyarakat tertentu. Rumah adat sering kali menjadi pusat pelaksanaan ritual adat, serta simbol hubungan dengan leluhur. Rumah adat

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Nudu Paila, Masyarakat Buka Regha, pada 20 Februari 2024, via telepon seluler.

sebagai tempat penghormatan kepada para leluhur, misalnya memberikan sesajian sebagai wujud penghormatan.²

Bagi masyarakat Buka Regha, rumah adat bukan sekedar tempat tinggal, tempat berteduh dan berlindung dari segala macam gangguan hidup, melainkan sebagai tempat yang memiliki nilai kesakralannya.³ Hal ini memberi arti lebih dari fungsi sebuah rumah adat. Masyarakat Buka Regha memandang *Uma Kalada* (rumah adat) sebagai simbol persatuan. Selain itu, *Uma Kalada* (rumah adat) juga menjadi tempat pelaksanaan ritual keagamaan lokal. *Uma Kalada* (rumah adat) menjadi wadah resmi bagi kualifikasi bermakna seluruh aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat dari model *Uma Kalada* (rumah adat) yang terdiri dari tiga lapisan.

Struktur *Uma Kalada* (rumah adat) Buka Regha terdiri atas tiga tingkat. Hal ini menunjukkan relasi antara manusia dengan para leluhur dan pencipta. Hubungan itu terjadi atas dasar keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang mereka alami, selalu memiliki hubungan dengan para leluhur dan alam semesta. Ketiga tingkatan tersebut antara lain: *Pertama, tana wawa* (bagian bawah rumah), *kedua, uma dana* (bagian tengah rumah), *ketiga, pu'u uma* (bagian atas rumah). Tingkat yang pertama berfungsi untuk menyimpan ternak peliharaan. Dalam pengertian yang lebih khusus, masyarakat Buka Regha mempercayai bahwa pada tempat ini orang membersihkan diri sebelum memasuki rumah. Tingkat yang kedua berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul mengikuti ritual-ritual adat yang dibuat dan juga sebagai tempat untuk memasak. Tingkat yang ketiga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen. Masyarakat Buka Regha menyadari bahwa hasil kebun yang diperoleh merupakan berkat. Oleh karena itu, sebagai ungkapan syukur, hasil kebun itu juga dipersembahkan kepada Yang Mahakuasa.

Uma kalada (rumah adat) adalah rumah yang mempersatukan, baik sesama di dalam suku, leluhur dan pencipta. Dalam membangun rumah adat, terdapat ritus-ritus yang dibuat dengan maksud dan tujuan memohon berkat dari leluhur dan pencipta agar proses yang dilalui dapat berjalan lancar. Tradisi ini tetap dilaksanakan pada saat hendak membangun rumah. *Uma kalada* (rumah adat) tetap berdiri kokoh kuat sebagai rumah yang mempersatukan seluruh masyarakat Buka Regha.

² Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Orang Meninggal* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 19.

Dalam hubungannya dengan Yang Ilahi, *Uma Kalada* (rumah adat) menjadi tempat pelaksanaan ritual adat kepada leluhur dan pencipta (*amaghola amarawi*). Masyarakat Buka Regha memandang pencipta sebagai pelindung dan pemberi berkat. Mereka menyadari bahwa adanya kedekatan dengan leluhur dan pencipta saat masuk ke dalam *Uma Kalada* (rumah adat). Rumah adat memberikan kedamaian, sukacita, rasa aman serta mempersatukan semua orang yang berkumpul.

Keyakinan masyarakat terhadap kesakralan *Uma Kalada* (rumah adat) dapat dilihat melalui ritual adat yang dilaksanakan.⁴ Ritual tersebut menggambarkan bahwa masyarakat memiliki ikatan dengan para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa *Uma Kalada* (rumah adat) yang dibangun merupakan yang sakral. Oleh karena itu, setiap ruang yang terdapat di dalam *Uma Kalada* (rumah adat) memiliki fungsinya masing-masing.

Uma kalada (rumah adat) masyarakat Buka Regha menjadi tempat untuk mengungkapkan segala pengalaman hidup, menyatakan hormat, sembah bakti, syukur dan berbagai harapan kepada Wujud Tertinggi dengan pengantaraan para leluhur. Jawaban atas permohonan-permohonan mereka, secara konkret dirasakan oleh setiap orang yang berpartisipasi dalam kegiatan kebaktian.

Dalam hubungannya dengan Gereja, pada hakikatnya Gereja bukan sekadar bangunan fisik melainkan persekutuan umat yang percaya dan dipanggil menjadi tubuh Kristus di dunia. Gereja dalam arti yang lebih dalam sebagai komunitas umat beriman yang percaya kepada Allah. Gereja adalah persekutuan umat yang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil untuk hidup bersama, menyembah Allah, saling membangun dan menjalankan misi-Nya di dunia. Umat yang percaya adalah anggota tubuh dan Kristus adalah kepalanya (1 Kor 12:12-27). Gereja bukan sekadar organisasi, melainkan komunitas rohani yang dipersatukan oleh iman dan kasih. Gereja menjalankan tugas pelayanan, pengajaran, kesaksian dan penginjilan. Gereja diutus untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13-16). Universalitas Gereja tidak terbatas pada kelompok tertentu. Gereja membentang luas ke seluruh penjuru dunia. Setiap orang yang berkumpul atas nama Allah, dipanggil menjadi saksi untuk mewartakan kabar baik kepada orang lain. Gereja memiliki peran

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Robert Rato Umbu Kasih, masyarakat Buka Regha, pada tanggal 02 Maret 2024, via telepon seluler.

profetis dan transformatif yaitu menjadi suara keadilan, kasih dan perdamaian. Gereja juga berperan menghidupkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah masyarakat khususnya dalam konteks sosial budaya.

Uma Kalada (rumah adat) dalam kebudayaan masyarakat Buka Regha merupakan sarana dan tempat bagi masyarakat untuk mengalami suatu pengalaman dan tanda kedekatan dengan para leluhur yang membawa mereka kepada persekutuan dan persatuan dengan Yang Ilahi. Demikian pula Gereja sebagai komunitas persekutuan umat beriman.

Perjumpaan antara budaya dan Gereja merupakan suatu kekayaan yang perlu digali dan ditelusuri. Hal ini bertujuan agar budaya-budaya dengan kekayaan nilai yang ada di dalamnya, dapat diselaraskan dengan ajaran Gereja Katolik kemudian dihayati. Lebih jauh, dalam kajian ini peneliti berusaha mengangkat dan mengkaji kearifan lokal sebagai upaya memahami eklesiologi. Hal ini bertolak dari kebudayaan itu sendiri, bahwasanya sebelum adanya agama-agama resmi, kearifan-kearifan lokal adalah tonggak utama yang dipakai oleh manusia untuk memahami dan memaknai peristiwa yang terjadi dan juga dalam relasi dengan keyakinannya. Kajian ini secara spesifik mengangkat makna religius pada kearifan lokal yang ada pada kebudayaan masyarakat Buka Regha, yaitu *Uma Kalada* (rumah adat) untuk melihat perbandingannya dengan makna religius Gereja agar dapat dikontekstualisasikan ke dalam budaya lokal. Pembicaraan mengenai eklesiologi tidak hanya terarah pada bangunan fisik gereja, tetapi lebih dipahami sebagai sebuah komunitas persekutuan beriman yang ada dalam persatuan dan perjumpaan dengan Allah. Tujuan perbandingan ini adalah untuk menelusuri dan menemukan perbedaan dan persamaan makna religius *Uma Kalada* (rumah adat) dan makna religius Gereja demi menemukan titik temu yang memperkaya pemahaman mengenai eklesiologi dalam konteks kearifan lokal. Dengan memahami hubungan antara budaya dan Gereja, diharapkan umat kristiani dapat lebih menghayati imannya tanpa harus mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sumbangsi bagi pertumbuhan kehidupan masyarakat di kampung adat Buka Regha, baik dalam penghayatan hidup berbudaya maupun menggereja. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul untuk karya ilmiah ini dengan judul: MAKNA RELIGIUS *UMA*

KALADA BUKA REGHA LOURA DI SUMBA BARAT DAYA DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA GEREJA: UPAYA MEMAHAMI EKLESIOLOGI BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana makna religius *Uma Kalada* (rumah adat) dalam perbandingan dengan makna Gereja: upaya memahami eklesiologi berdasarkan kearifan lokal. Selanjutnya terdapat beberapa pertanyaan penuntun untuk menjawab masing-masing sub bab dalam karya tulis ini.

Pertanyaan tersebut antara lain: *pertama*, apa itu *Uma Kalada* Buka Regha? *kedua*, apa itu Gereja? *ketiga*, bagaimana perbandingan makna religius *Uma Kalada* dan Gereja sebagai upaya memahami eklesiologi berdasarkan kearifan lokal dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Hipotesis

Hipotesis sementara yang menjadi pegangan penulis adalah makna religius *Uma Kalada* (rumah adat) bisa dibandingkan dengan makna Gereja. Perbandingan ini bisa dibuat atas dasar bahwa *Uma Kalada* (rumah adat) adalah tempat yang suci dan kudus, tempat yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan juga alam semesta. *Uma Kalada* tidak sedakur memiliki fungsi sebagai tempat hunian, tetapi sebaliknya adalah tempat kudus bagi masyarakat *kabizu* (suku), karena di dalamnya setiap orang dapat mengalami kehadiran para leluhur dan juga Wujud Tertinggi. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang makna Gereja dalam perspektif ajaran Katolik. Makna Gereja tidak hanya dilihat secara lahiriah dalam arti sebagai sebuah bangunan fisik, tetapi makna Gereja lebih mendalam memberi arti sebagai suatu komunitas persekutuan orang beriman yang dipanggil dan percaya kepada Allah. Perbandingan ini bermaksud agar masyarakat yang hidup dalam satu kebudayaan teristimewa masyarakat Buka Regha Loura di Sumba Barat Daya, dapat memahami secara baik dan benar antara budaya dan Gereja dalam kehidupan mereka.

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut akan dirumuskan ke dalam dua bagian yakni tujuan umum dan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai melalui karya ilmiah ini yakni, memahami makna religius *Uma Kalada* (rumah adat) dalam perbandingan dengan makna Gereja: upaya memahami eklesiologi berdasarkan kearifan lokal. Ada pun sub tujuan lainnya yang hendak dicapai yaitu: *Pertama*, mengenal dan mengetahui apa itu *Uma Kalada*. *Kedua*, mengetahui dan memahami makna Gereja. *Ketiga*, mengetahui dan memahami perbandingan dan persamaan makna religius *Uma Kalada* dan Gereja sebagai upaya mendapatkan titik temu yang selaras antara budaya dan Gereja, serta relevansinya bagi penghayatan iman umat.

1.4.2 Tujuan Khusus

Karya ilmiah ini dibuat dengan tujuan memenuhi sebagian syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Magister Teologi pada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Bagi Masyarakat Buka Regha. Manfaat karya ilmiah ini adalah untuk menyadarkan masyarakat Buka Regha akan pentingnya arti kebudayaan dan memahami makna yang terkandung di dalam rumah adat atau *Uma Kalada* (rumah adat), sebagai nilai penuh makan yang merupakan warisan peninggalan para leluhur; mengajak masyarakat Buka Regha untuk tetap menjaga dan melestarikan serta menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya khususnya di dalam *Uma Kalada* (rumah adat). Mendorong masyarakat Buka Regha untuk menghargai budaya dan nilai-nilainya, serta mengangkatnya ke arah pemahaman Kristen sehingga dapat membantu umat kepada suatu penghayatan iman Kristen yang konkret.

Kedua, Bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian dan karya tulis ini juga bermaksud memotivasi pemerintah daerah untuk memperhatikan secara khusus pelestarian rumah adat dan nilai-nilai kebudayaan Sumba yang ada di setiap kampung atau suku. Hal ini penting karena berkaitan dengan identitas dan jati diri masyarakat di wilayah ini. Karya tulis ini juga menjadi

bahan pembelajaran bagi pemerintah dalam melakukan aneka terobosan baru dalam membangun daerah dengan berpijak pada nilai-nilai kebudayaan.

Ketiga, Bagi para pelayan pastoral atau Gereja Katolik di Sumba Barat Daya. Karya tulis ini juga dapat bermanfaat bagi para pelayan pastoral di wilayah Sumba Barat Daya, supaya lebih memahami dengan baik situasi dan konteks kehidupan umat beriman yang dilayani, khususnya pemahaman tentang *Uma Kalada* (rumah adat) sebagai rumah yang sakral. Selain itu, penelitian dan karya tulis ini memberikan sumbangsih bagi para pemimpin Gereja lokal, supaya lebih memahami nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai penghubung bagi pewartaan iman kristiani.

Keeempat, Bagi para pemangku adat di Sumba Barat Daya, khususnya di kampung adat Buka Regha dan wilayah Loura. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pemangku adat di Sumba Barat Daya, khususnya di kampung Buka Regha supaya lebih bersungguh-sungguh lagi dan bertanggung jawab dalam menjaga, melindungi, melestarikan serta meneruskan kebudayaannya. Dengan demikian, penghayatan terhadap makna-makna religius *Uma Kalada* (rumah adat) tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

Kelima, Bagi para pendidik. Penelitian ini juga bermaksud memotivasi para pendidik, agar memperkenalkan, mengajarkan dan mendidik para generasi penerus bangsa supaya mengenal, mengetahui, mendalami dan menghayati kebudayaan dalam pencarian dan penggapaian cita-cita mereka. Dalam konteks ini, dunia pendidikan diharapkan terus mempelajari kebudayaan dari masing-masing daerah agar para pelajar pun tahu akan kekayaan budaya daerah dan bangsanya, sehingga tidak menimbulkan pandangan etnosentrisme yang berlebihan di kemudian hari. Oleh karena itu, peran serta para pendidik dapat menjadi motivator, inovator dan partisipator dalam memperluas dan memperkaya para generasi penerus budaya daerah dan bangsa ini.

Keenam, Bagi kaum muda dan generasi penerus Buka Regha. Penelitian dan karya tulis ini juga bermanfaat bagi kaum muda di zaman ini. Hal ini dilihat dari pengaruh arus globalisasi, modernisasi dan sekularisme yang terus mendobrak hakikat kehidupan masyarakat dan kaum muda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diperuntukkan bagi kaum muda supaya menghidupkan dan melestarikan budaya sebagai identitas dan menghayatinya di tengah konteks kehidupan. Menghayati

nilai moril, spiritual, yang terkandung di dalamnya serta mengonteksikannya dengan iman kristiani. Terlibat dalam kegiatan budaya dan belajar membatinkannya dalam kehidupan. Memelihara dan menjaga serta mengonteksikan nilai-nilai budaya dalam realitas kehidupan sosial bermasyarakat sebagai kekayaan bersama.

Ketujuh, Bagi para pembaca. Karya tulis ini juga bermanfaat bagi para pembaca supaya mengenal, menyadari dan memahami betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam relasi sosial di tengah masyarakat serta menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi karena minimnya pengetahuan akan kebudayaan suatu masyarakat.

Kedelapan, Bagi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan, membangkitkan semangat kecintaan terhadap kebudayaan. Mengasah kemampuan penulis dalam mengkaji dan melihat realitas kebudayaan yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Buka Regha-Sumba Barat Daya. Akhirnya, karya tulis ini menjadi salah satu persyaratan akademis pada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero guna meraih gelar Magister Teologi (S2).

1.6 Kajian Pustaka

Pada bagian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan tema yang hendak dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini. Penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti dalam mengulas bagian-bagian penting dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema yang hendak dibahas, dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan ilmiah. Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian terdahulu yang sesuai dan pernah dibuat antara lain sebagai berikut:

Pertama, “*Uma Kalada* sebagai Ruang Sakral dan Media Pendidikan Moral Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya Menurut Pemikiran Mircea Eliade”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan melihat dan menjadikan ruang sakral *Uma Kalada* sebagai sarana pendidikan moral. Hal ini lahir dari kesadaran penulis bahwa *Uma Kalada* tidak hanya sebatas rumah tetapi memiliki makna dan nilai religius yang tinggi sehingga dapat mengarahkan masyarakat suku *Kalindakana* mencapai kepenuhan hidupnya sebagai manusia yang beradap dalam

relasinya dengan sesama, alam maupun dengan Yang Kudus.⁵ *Uma Kalada* tidak lebih dari sekedar fungsinya sebagai tempat hunian, tetapi menjadi sarana yang dapat menyalurkan berbagai nilai moral yang bermanfaat kehidupan bersama. Para peneliti merumuskan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Konsep ruang sakral *Uma Kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo tidak hanya melukiskan keladaman religiositas masyarakatnya tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Hal tersebut tampak dalam larangan-larangan bagi anggota suku Kalindakana Weelewo untuk tidak masuk dalam *Uma Kalada* bila telah membunuh atau memperkosa sebab tindakan tersebut bertentangan dengan hukum yang ditetapkan Marapu. Bila hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan sakit yang menyiksa bahkan dapat menyebabkan kematian jika hanya tidak melakukan upacara permohonan maaf kepada Marapu. Demikian juga larangan untuk tidak mengambil barang-barang yang dianggap sakral dalam *Uma Kalada* sebab hal tersebut merupakan simbol kehadiran Marapu. Bagi manusia religius larangan sebagaimana dalam konsep manusia religius Mircea Eliade untuk masuk ke dalam tempat suci yang telah disakralkan dan yang telah diimani sebagai media kehadiran Yang Ilahi adalah hal yang serius karena bertentangan tujuan hidupnya yakni persatuan dengan Yang Ilahi. Karena itu ruang yang sakral bagi kepercayaan masyarakat *arkhais* menurut Eliade bukan hanya simbol kehadiran Yang Ilahi tetapi juga menjadi media pendidikan moral. Sebab setiap ruang yang telah disakralkan tentu memiliki aturan-aturan yang telah ditaati.⁶

Hemat penulis, hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji dan menemukan makna-makna religius *Uma Kalada* selain sebagai sarana pendidikan moral.

Kedua, “Kepercayaan Kepada Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki Weekombaka masih melaksanakan ritual kepada Marapu. Hal ini lahir dari kepercayaan yang sangat kuat bahwa para leluhur memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan. Para leluhur dipercaya sebagai pengantara yang dapat menyampaikan permohonan mereka kepada Marapu (*dewa*). Marapu dipandang sebagai pencipta alam semesta

⁵ Mathias Adon dan Martinus Renda, “Umma Kalada sebagai Ruang Sakral dan Media Pendidikan Moral Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya Menurut Pemikiran Mircea Eliade,” *Harmoni* 21, no. 2 (Desember 31, 2022), hlm. 280., <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.590>. diakses pada 19 Juli 2024.

⁶ *Ibid.*, hlm. 296.

yang memberikan kehidupan. Penelitian ini dibuat dengan tujuan menemukan dan menghubungkan kesamaan antara konsep Allah dalam Gereja Katolik dan Marapu. Penelitian ini dibuat di wilayah Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Para peneliti merumuskan hasil penelitian mereka demikian:

Marapu merupakan suatu kepercayaan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sumba. Sebagian umat atau masyarakat masih melaksanakan praktik ritual adat kepada Marapu. Alasan mendasar umat masih melakukan ritual adat kepada Marapu karena ritual adat yang dilakukan mendatangkan berkat, kemakmuran bagi diri dan komunitasnya, kesuburan bagi tanaman dan binatang ternak. Bagi mereka yang masih menjalankan ritual Marapu memiliki paham bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Manusia yang masih hidup mempunyai kewajiban untuk mengadakan hubungan dengan arwah dari orang yang sudah meninggal. Mereka beranggapan bahwa leluhur selalu memperhatikan dan menghukum keturunannya yang berani melanggar norma adat, sehingga hubungan antara manusia dengan alam terganggu. Cara berbudaya masyarakat yang demikian berdampak pada penghayatan iman mereka. Umat lebih mengharapkan keselamatan yang diperoleh dari kepercayaan kepada Marapu daripada keselamatan yang ditawarkan agama wahyu, agama Katolik karena kepercayaan kepada Marapu sudah mengakar sangat kuat. Hal tersebut berdampak pada kualitas penghayatan iman Katolik yang masih sangat lemah.⁷

Hemat penulis, penelitian ini menjadi rujukan untuk meneliti lebih jauh tentang kebudayaan pada masyarakat Buka Regha. Masyarakat pulau Sumba seluruhnya memiliki cara hidup berbudaya yang sama. Kultur ini tentunya lahir dari tradisi masa lampau yang terus dihidupi hingga dengan saat ini. Peneliti sendiri melihat bahwa cara berbudaya yang demikian lahir dari sebuah kepercayaan yang kuat, sebagai sumber yang menopang kehidupan. Peneliti menemukan bahwa rumah adat adalah sumber yang melahirkan banyak nilai yang bermakna bagi kehidupan. Oleh karena itu, penelitian di atas menjadi rujukan bagi penulis untuk menelusuri lebih dalam agar dapat menemukan makna di balik *Uma Kalada*.

Ketiga, “Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah”. Penelitian ini bertujuan menggali dan menemukan hubungan antara manusia

⁷ Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1 (2019), hlm.13-14., <https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v4i2.96>. diakses pada 20 Juli 2024.

dengan para leluhur di dalam rumah adat di kampung Pasunga, Kabupaten Sumba Tengah.⁸ Rumah adat menjadi sarana dan tempat yang menghubungkan manusia yang hidup dengan orang yang sudah meninggal. Rumah menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan ritual adat. Para peneliti merumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

Salah satu peninggalan budaya megalitik di Sumba adalah kubur batu dan tradisi Marapu yang masih berlangsung hingga dengan saat ini. Banyaknya peninggalan situs-situs megalitik tidak terlepas dari peran komunitas adat. Komunitas adat tinggal dalam suatu daerah yang disebut dengan kampung adat. Kampung adat memiliki beberapa rumah adat yang memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung ritual adat. Eksistensi kampung adat tidak terlepas dari kepercayaan kepada Marapu yang dipegang teguh oleh komunitas adat. Marapu diartikan serupa dengan nenek moyang. Penganut kepercayaan Marapu melakukan penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan kekuatan supranaturalnya melalui ritus kebudayaan. Komunitas adat beranggapan bahwa leluhur inilah yang menetapkan tata cara adat istiadat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian.⁹

Dengan merujuk pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebuah rumah adat yang dibangun tidak saja memiliki fungsi sebagai tempat tinggal bagi manusia, tetapi sebagai pengikat relasi antara manusia yang masih hidup bersama para leluhur. Dengan demikian hal ini akan tergambar lebih jelas melalui makna yang ditemukan dalam rumah adat.

Keempat, “Marapu: Konstruksi Budaya Orang Sumba Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini bertujuan mengangkat kembali identitas orang Sumba, secara khusus keyakinan kepada Marapu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Konstruksi budaya ini lahir dari tradisi para leluhur. Peneliti merumuskan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Orang Sumba yang menganut agama Marapu sering dilihat sebagai *“manusia yang hidup dalam gelap, sesat dan tidak benar*. Akan tetapi, sampai saat ini apakah mereka menyerah begitu saja? Sampai saat ini, orang Sumba mungkin merupakan kasus yang paling menarik tentang bagaimana agama-agama resmi belum mampu menaklukkan mereka sepenuhnya, walaupun usaha tersebut sudah dilakukan dalam beberapa periode. Orang Sumba memiliki ikatan yang kuat dengan adat istiadat

⁸ Nyoman Arisanti et al., “Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah,” *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 11, no. 2 (2022), hlm. 215., <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.63>. diakses pada 20 Juli 2024.

⁹ *Ibid.*

yang berakar pada keyakinan mereka. Marapu itulah identitas mereka. Orang Sumba pemeluk Marapu memiliki sikap militan untuk mempertahankan tradisi keagamaannya berhadapan dengan kelompok lain. Riwayat keberadaan mereka jauh lebih tua daripada negara Republik Indonesia cukup membuktikan kesanggupan mereka menghadapi tantangan historisnya.¹⁰

Penelitian ini menjadi titik tolak bagi penulis dalam meneliti *Uma Kalada* Buka Regha. Dengan demikian peneliti akan menemukan makna yang terkandung di dalam *Uma Kalada*, kemudian diperbandingkan dengan makna Gereja sebagai upaya memahami eklesiologi berdasarkan kearifan lokal.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, analisis komparatif dan kajian literatur. Pertama-tama, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan oleh penulis. Judul tersebut lahir dari konteks kebudayaan masyarakat Buka Regha, Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Setelah menemukan judul yang tepat, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau referensi baik buku-buku, jurnal, dokumen gereja maupun internet sebagai pembelajaran untuk memperdalam karya ilmiah ini.

Melalui metode wawancara dan observasi, penulis memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat Buka Regha. Data-data lapangan juga diperoleh melalui via telepon seluler dengan informan kunci kemudian dikonfrontasikan dengan hasil studi yang dilakukan peneliti melalui kajian kepustakaan, analisis komparatif dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema yang dibahas penulis dalam karya ilmiah ini.

1.8 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek sangat penting dalam sebuah penelitian. Lokasi dan subjek penelitian memberi batasan penelitian agar lebih terpusat. Adapun lokasi dan subjek penelitian sebagai berikut:

¹⁰ Puwardi Soeriadredja, "Marapu: Konstruksi Identitas Orang Sumba, NTT," *Journal of Social and Cultural Antropology Vol.34.No.1* (Jakarta, 2013), hlm. 68.

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara mendalam. Merujuk pada judul di atas maka lokasi penelitian yang dipilih adalah kampung Buka Regha. Pola pemukiman masyarakat dalam suatu wilayah yang terpusat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orangtua baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui secara baik dan mendalam tentang *Uma Kalada*. Para informan adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh umat yang ada di kampung Buka Regha. Selain itu, dilibatkan juga tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh umat dari luar kampung Buka Regha dalam lingkup wilayah Loura. Para informan ini diyakini merupakan narasumber yang terpercaya dalam mengumpulkan data penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat penulis dalam karya tulis ini.

1.9 Proses dan Mekanisme Kerja

Penelitian ini dibuat melalui beberapa proses dan mekanisme kerja. Proses dan mekanisme kerja bertujuan untuk membentuk pola penelitian dan karya ilmiah ini lebih terstruktur dan sistematis. Proses dan mekanisme kerja dibuat sebagai berikut:

Pertama, sebelum turun ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pertama-tama, peneliti mencari, membaca dan mempelajari literatur terdahulu yang berkaitan dengan tema karya tulis ini. Setelah itu, peneliti menyusun proposal penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lapangan. Hasil pemaparan dan masukan dari para dosen pembimbing menjadi rekomendasi bagi peneliti untuk membuat penelitian lapangan.

Kedua, selama berada di lapangan. Ketika berada di lokasi riset, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan kepala suku untuk meminta izin melakukan penelitian, sekaligus meminta kesediaannya menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Selama berada di lapangan, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kapasitas baik dalam

memberikan informasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Seluruh proses yang terjadi di lapangan didokumentasikan untuk memperkuat validitas penelitian.

Ketiga, setelah kembali dari lapangan. Setelah kembali dari lokasi riset, peneliti membuat analisis komparatif dan refleksi. Melalui wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dikonfrontasikan dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan penulisan karya ilmiah ini.

1.10 Sistematika Penulisan

Metode yang digunakan akan tampak jelas dalam keseluruhan sistematika penulisan. Karya ilmiah ini dijabarkan ke dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan karya ilmiah ini. Pada bagian ini penulis memaparkan beberapa hal penting yaitu latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, proses dan mekanisme kerja, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan uraian tentang *Uma Kalada* (rumah adat). Pada bab ini, penulis membahas tentang letak geografis, mata pencaharian, sistem kepercayaan, *Uma Kalada*, klasifikasi ruang, proses pengerjaan dan makna religius *Uma Kalada*.

Bab ketiga berbicara tentang Gereja. Pada bab ini akan dibahas mengenai apa itu Gereja, sifat-sifat Gereja, dasar persekutuan di dalam Gereja dan makna-makna Gereja.

Bab keempat membahas tentang perbandingan makna religius *Uma Kalada* dengan makna Gereja sebagai upaya memahami eklesiologi berdasarkan kearifan lokal dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab kelima merupakan bagian terakhir dan penutup dari keseluruhan karya tulis ini. Penulis membaginya ke dalam dua bagian yaitu kesimpulan, usul saran dan rekomendasi.